BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Unsur tubuh (jasad) dan unsur jiwa (*nafs*) adalah dua unsur yang berada dalam diri manusia, keduanya memiliki perbedaan yang bersifat esensial dan substansial. Tubuh bersifat material atau fisik yang artinya hanya mampu menampung satu bentuk dalam satu waktu. Sedangkan jiwa bersifat immaterial atau metafisik, yang berarti dapat menerima lebih dari satu bentuk dalam satu waktu. Jiwa menurut beberapa filsuf dan ulama' didefinisikan sebagai "kesempurnaan bagi fisik yang bersifat alamiah, yang mekanistik yang bersifat energik". Jiwa merupakan kesempurnaan bagi fisik yang bersifat alamiah, bukan fisik buatan. Sedangkan maksud dari 'mekanistik' adalah adanya badan dengan berbagai macam pekerjaan yang dilakukan oleh alat-alat anggota tubuh memiliki makna bahwa kehidupan yang energik didalamnya mengandung kesiapan hidup dan siap dalam menerima jiwa.² Menurut Ibnu Miskawaih, jiwa mempunyai kedudukan dan kemuliaan yang lebih tinggi dari pada tubuh, karena jiwa memiliki kecenderungan untuk mengetahui terhadap realitas ketuhanan, bukan terhadap hal-hal yang bersifat jasadi saja. Jiwa juga berstatus sebagai pembimbing dan pengendali terhadap badan, karena itulah jiwa lebih unggul dan mulia daripada tubuh atau badan.³

Sebagaimana sakit fisik yang membutuhkan kesembuhan, tentunya jiwa juga memiliki beberapa problem yang membutuhkan kebahagiaan dan ketenangan. Hal ini merupakan fenomena yang realistis karena manusia merupakan makhluk jasmani – ruhani. Aliran spiritualisme berkeyakinan bahwa jiwa merupakan realitas yang independen dari tubuh manusia. Selama manusia masih hidup, jiwa mengalami penyatuan dan pertemuan dengan tubuh dan tidak akan rusak (abadi) setelah kehancuran jasad

²Arfan Arfian, *Jiwa Menurut Ibnu Sina*, (Ponorogo: OSF Preprints: 2021), hal 7.

³Fiqhi Akbar Rafsanjani. *Jiwa Menurut Ibnu Miskawaih*, (Ponorogo: OSF Preprints: 2021), hal. 4.

manusia. Berbeda dengan konsep jiwa yang ditawarkan oleh aliran psikologi modern yang cenderung kepada mazhab materialisme yang menganggap bahwa jiwa bersifat abstrak dan tidak diketahui hakikatnya serta menganggap bahwa ilmu jiwa (*psyche*) adalah ilmu tentang tingkah laku atau abstraksi totalitas dari perilaku lahir-batin manusia, jiwa dalam konsep agamawan disini justru menganggap aspek ruhaniah inilah hakikatnya.⁴

Sampai sekarang, jiwa merupakan sebuah pembahasan yang sejak dahulu selalu menarik untuk dikaji dan diperbincangkan. Para pakar berbeda pandangan dan pendekatan dalam membawakan kajian mengenai jiwa, dimana kaum agamawan menggunakan perspektif wahyu, sedangkan para saintis lebih kepada penggunaan akal. Terlepas dari perbedaan pendapat yang dikemukakan oleh kedua kubu tersebut, baik kaum agamawan maupun aliran psikologi modern (para saintis), keduanya sama-sama berusaha untuk menemukan hakikat kebenaran terutama untuk mewujudkan sebuah ketenangan dan kebahagiaan jiwa. Namun sebelum perkembangan mengenai konsep jiwa banyak dibahas oleh para pakar dari berbagai aliran seperti yang sudah berkembang seperti saat ini, tentu pembahasan tentang jiwa ini sudah jauh dikaji lebih dahulu oleh para intelektual islam.⁵

Perkembangan zaman yang bergerak sangat cepat pada dewasa ini, membuat manusia semakin berambisi untuk mengejar kemajuan perkembangan tersebut. Gemerlapnya dunia menjadikan manusia disibukkan dengan berbagai rutinitas dan aktivitas yang membuat manusia terkadang lupa dengan dirinya sendiri bahkan melupakan penciptanya yakni Allah SWT sehingga menjadikan jiwa manusia hampa dan gersang. Jika melihat fenomena yang terjadi di masyarakat pada saat ini dan seiring dengan pesatnya perkembangan zaman, manusia seolah-olah dituntut untuk

⁴Abd Syakur, *Metode Ketenangan Jiwa: Suatu Perbandingan Antara Al-Ghazali Dan Sigmund Freud*, (Islamica: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 1, No. 2, 2007), hal. 162-173.

⁵Zahran Redeska, Tesis: *Ketenangan Jiwa Menurut Al-Ghazali*, (Riau: Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2021), hal 1.

mengikuti perkembangan yang bersifat keduniawian agar tidak dikatakan sebagai orang yang ketinggalan zaman. Namun hal tersebut tidak diseimbangkan dengan kebutuhan batin dan ukhrawinya, sehingga banyak diantara manusia yang cukup bahkan kaya dari segi duniawi tetapi krisis secara spiritual.

Bahkan lebih dari itu, hal yang sudah menjadi doktrin dunia hari ini adalah seolah-olah manusia dipaksa untuk terus maju, mengejar keinginan yang sudah dipatok di awal dan seandainya keinginan tersebut sudah tercapai, dia akan mematok keinginan yang lebih jauh dan lebih jauh lagi serta terus mengejar, sehingga sampai di titik dia merasakan kehidupan yang jenuh, jemu, merasa terisolasi dan hilang sisi kemanusiannya karena ambisi yang tidak pernah ada habisnya. Banyak dari manusia yang semakin mengejar dunia semakin tidak mencapai tujuan hidupnya sehingga mengalami stress, depresi dan kegelisahan di dalam hatinya. Karena tolak ukur yang digunakan dalam kehidupan ini adalah hal-hal yang bersifat material, sedangkan materi di dalam dunia yang penuh tipu daya ini tidak akan ada habisnya dan kebahagiaan yang didapatpun hanya bersifat sementara serta tidak hakiki.

Keadaan tersebut bisa menimbulkan kecemasan dan ketidaktenangan jiwa seseorang terhadap hidupnya. Kebahagiaan dan ketenangan yang diukur dengan harta membuat jasmani manusia tidak akan merasa puas dan berdampak pada sifat spiritual menjadi terasa kosong dan hampa serta mengakibatkan manusia mengalami krisis spiritual karena menjalani kehidupan yang tidak seimbang.⁶

Spiritualitas disini menjadi sangat penting dalam diri setiap individu karena dapat membantu memahami konsep yang lebih mendalam dengan dimensi dan perspektif yang memiliki hubungan yang lebih dalam daripada diri manusia sendiri, sehingga dapat memunculkan berbagai pengalaman dalam pencarian makna hidup yang bersifat universal dan menyentuh.

⁶*Ibid*, hal 3.

Aspek spiritual ini biasanya berhubungan dengan jiwa dan sesuatu yang bersifat transendental. Walaupun spritualitas memiliki ranah dan jangkauan yang lebih luas daripada agama dan merupakan dua entitas yang berbeda, namun keduanya harus berjalan beriringan dan tidak bisa dipisahkan. Karena apabila dalam pencarian nilai-nilai spiritual tanpa disertai dengan pondasi agama maka hanya akan memberikan pandangan pada pengalaman yang bersifat subjektif yang nantinya hanya berujung pada *narsisme* spiritual.

Menurut pandangan agamawan, mempelajari iman dan ajaran agama merupakan suatu hal yang sangat penting sebagai benteng dari dalam diri manusia. Kepercayaan terhadap agama yang tinggi menimbulkan ketenangan pada jiwa setiap manusia.⁷ Ahli kedokteran jiwa juga meyakini bahwa dengan menggunakan pendekatan agama dapat membantu penyembuhan jiwa yang diderita oleh klien dengan lebih cepat. Dengan membangkitkan kepercayaan dan keimanan kepada Allah yang selanjutnya diarahkan kepada pencerahan batiniah, akan menimbulkan kepercayaan kepada diri klien bahwa satu-satunya penyembuh dari segala penyakit adalah Allah SWT. Salah satu terapi yang dapat digunakan untuk mengatasi penyakit-penyakit rohani yang muncul karena tidak tenangnya hati dan jiwa adalah dengan berzikir menyebut asma Allah. Berzikir dapat menenangkan hati dan jiwa seseorang yang mengalami guncangan dan dapat menetralisasi pikiran yang sedang merasakan kepenatan.⁸ Semakin dekat seorang hamba kepada Tuhannya, semakin tenang dan tentram batinnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. al-Rād ayat 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tentram.” (QS. Ar-Ra’d/ 13: 28)

⁷*Ibid*, hal 4.

⁸Amsul Munir Amin dan Haryanto AL-Fandi, *Energi Zikir*, (Jakarta: Amzah, 2008), hal.

Zikir juga merupakan sebuah teknik untuk menumbuhkan iman yang dapat berdampak positif dalam kehidupan seseorang. Melakukan zikir dengan khushyuk, ikhlas dan penuh pengharapan rida Allah SWT akan membiasakan hati seseorang untuk selalu dekat kepada Allah SWT. *Dzkrullah* juga memiliki aspek psikologis yang berpengaruh pada jiwa seseorang sehingga dapat memicu alam kesadaran manusia untuk merasakan kehadiran Allah SWT. Zikir memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, karena zikir merupakan kebutuhan psikis manusia yang merindukan kepada ketenangan dan kebahagiaan. Berzikir dapat membimbing dan mendorong manusia untuk menjalani kehidupan dengan penuh kebahagiaan dan ketenangan dalam jiwa, serta berharap memiliki kekuatan iman dan taqwa kepada Allah.⁹

Salah satu contoh zikir adalah Aurod Dzkrul Ghofilin. Aurod Dzkrul Ghofilin adalah sebuah zikir atau wirid yang disusun dan dicetuskan oleh tiga ulama karismatik, yaitu K. H. Hamim Djazuli (Gus Miek), K. H. Abdul Hamid Pasuruan, dan K. H. Achmad Shiddiq Jember. Kemudian zikir ini disebar dan diamalkan oleh para pengikut-pengikutnya yang sampai pada hari ini semakin banyak yang mengamalkan zikir atau wirid ini. Aurod Dzkrul Ghofilin ini hadir sebagai ramuan dan obat untuk membantu menambal rongga-rongga kerapuhan yang ada pada kehidupan manusia saat ini. Sesuai dengan namanya, Dzkrul Ghofilin mempunyai makna dan tujuan sebagai “peringat untuk orang-orang yang lupa”.

Aurod Dzkrul Ghofilin ini sudah tersebar secara luas dengan ribuan jamaah dari berbagai daerah, bahkan sudah menjadi amaliah rutin di beberapa daerah dan pondok pesantren. Salah satu pondok pesantren yang mengamalkan Aurod Dzkrul Ghofilin ini adalah Pondok Pesantren Ar-Rawdah Al-Qur’aniyyah Sobontoro, Boyolangu, Tulungagung. Di pondok ini, Aurod Dzkrul Ghofilin merupakan suatu wirid atau zikir yang sudah tidak asing lagi terdengar di telinga para santri. Pada umumnya, di daerah-

⁹Ayu Efita Sari, Skripsi: *Pengaruh pengamalan zikir terhadap ketenangan jiwa di Majelis Dzakhirin Kamulan Durenan Trenggalek*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015), hal. 6-7.

daerah yang lain ataupun di pondok pesantren yang lain, Aurod Dzikirul Ghofilin ini rutin dilaksanakan dalam jangka *selapan sepisan* atau sekitar setiap 35 hari sekali semisal pada setiap hari Kamis Wage malam Jumat Kliwon atau setiap hari Ahad Pahing. Ada juga yang mengamalkan satu bulan sekali, atau jangka paling sedikit dilaksanakan dalam seminggu sekali, tapi tidak sampai dilaksanakan setiap hari sekali.

Ibunyai H. J. Ana Mufidatul Husna menuturkan bahwa amaliah Aurod Dzikirul Ghofilin di Pondok Pesantren Ar-Rawdah Al-Qur'aniyyah Sobontoro adalah amaliah wajib yang dilaksanakan sehari sekali atau dengan kata lain dilaksanakan rutin setiap hari, setiap ba'da salat subuh berjamaah. Selain dilaksanakan secara harian, Aurod Dzikirul Ghofilin di Pondok Pesantren Ar-Rawdah Al-Qur'aniyyah Sobontoro juga dilakukan secara mingguan, tepatnya dilaksanakan pada hari Kamis malam Jumat, jadi bisa dikatakan pada hari Kamis, amaliah Aurod Dzikirul Ghofilin ini dilaksanakan sampai 2 kali, yaitu ketika pagi ba'da subuh dan malam harinya setelah salat maghrib.¹⁰ Inilah yang menjadi keunikan amaliah Aurod Dzikirul Ghofilin di Pondok Pesantren Ar-Rawdah Al-Qur'aniyyah Sobontoro sekaligus menjadi alasan penulis memilih lokasi tersebut, dimana aurod ini memiliki wirid yang sangat panjang dan membutuhkan waktu yang lama, namun dilaksanakan secara rutin setiap hari, berbeda dengan daerah atau pondok pesantren yang lain.

Berangkat dari latar belakang inilah, penulis terdorong untuk mengadakan penelitian yang berjudul "*Pengalaman Spiritual Pengamal Aurod Dzikirul Ghofilin Terhadap Ketenangan Jiwa Di Pondok Pesantren Ar-Rawdah Al-Qur'aniyyah Sobontoro*". Untuk melihat dan meneliti seberapa dalam pengalaman spiritual yang dirasakan oleh pelaku amalan ini, dan bagaimana pengalaman spiritual ini mengarah kepada pencapaian ketenangan jiwa.

¹⁰Hasil Wawancara pribadi dengan ibu H. J. Ana Mufidatul Husna, Wakil Pengasuh Pondok Pesantren Ar-Rawdah Al-Qur'aniyyah Sobontoro. (Ahad, 28 April 2024)

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna spiritual yang terkandung dalam praktik amaliah Aurod Dzikrul Ghofilin menurut pengamal Aurod Dzikrul Ghofilin di Pondok Pesantren Ar-Rawdah Al-Qur'aniyyah Sobontoro?
2. Bagaimana pengalaman spiritual yang dirasakan oleh pengamal Aurod Dzikrul Ghofilin di Pondok Pesantren Ar-Rawdah Al-Qur'aniyyah Sobontoro dalam mencapai ketenangan jiwa?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna spiritual yang terkandung dalam praktik amaliah Aurod Dzikrul Ghofilin menurut pengamal Aurod Dzikrul Ghofilin di Pondok Pesantren Ar-Rawdah Al-Qur'aniyyah Sobontoro.
2. Untuk mengetahui pengalaman spiritual dalam pencapaian ketenangan jiwa yang dirasakan oleh pengamal Aurod Dzikrul Ghofilin di Pondok Pesantren Ar-Rawdah Al-Qur'aniyyah Sobontoro.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian antara lain:

1. Manfaat teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan menambah wawasan keilmuan, serta mengetahui mengenai spiritualitas dan ketenangan jiwa pengamal Aurod Dzikrul Ghofilin.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat:

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan pelajaran dari pengalaman selama proses penelitian yang dapat digunakan sebagai bekal untuk meningkatkan pengetahuan sesuai dengan disiplin ilmu yang diketahui.
- b. Bagi para pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian dari penunjang pengembangan penelitian terkait dengan topik penelitian serta menjadi tambahan literatur dan referensi penelitian selanjutnya, khususnya yang ingin

mengembangkan kajian ilmu tasawuf dan psikoterapi. Selain itu, diharapkan dapat membantu dalam memahami nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam aspek kehidupan.